

SIKAP PARA GURU TERHADAP PILIHAN VARIASI BAHASA INGGRIS SEBAGAI MODEL BAHASA PENGANTAR PADA SEKOLAH YANG MEMILIKI PROGRAM IMERSI DI SURAKARTA

Hepy Adityarini
Nur Hidayat

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta
JL. A. Yani Pabelan Kartasura Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. 0271-717417, Fax. 0271-715448

Abstract: *The status of English as an International language has made English practitioners question the appropriateness native speakers' variety as the model in English teaching. The current study is aimed to describe the attitudes of the teachers in schools with immersion program in Surakarta towards three varieties: American English (AmE), British English (BrE) dan Indonesian English (IndE) and to investigate the teachers' perception on variety that is appropriate as the language instruction in the class. The attitudes in this study were investigated through four categories: speed, pronunciation, delivery and content. The data in the research were collected through questioners and interview. Before the teachers filled in the questionnaires, they were asked to listen to the recorded varieties: AmE, BrE, and IndE respectively. There were 24 respondents teaching at Junior High School and Senior High School level. The twenty four teachers can be divided into 2 groups: 12 teachers teaching natural science and 12 teachers teaching social science. The results of the study shows there is level of preferences with IndE the first, BrE the second, AmE the third. According to the teachers of immersion class—based on the four categories investigated—the speed of IndE is the easiest to follow, the pronunciation of IndE is the clearest of all, the delivery of IndE is the most interesting, and the content of IndE is the easiest to understand from the four categories investigated in IndE variety, the pronunciation has the most positive response from the teachers. On the other hand, in two other varieties, AmE and BrE, the most positive response is found in the delivery category, with BrE the first and AmE the last. Variety AmE has negative response in speed and content category. It means, according to the teachers teaching immersion class, the speed of AmE is relatively hard to follow and its content is relatively hard to understand. Meanwhile, in the question of the appropriate variety as the model of language instruction, 91,67% of the teachers choose IndE as the most appropriate model. The judgments of this decision are in line with the positive responses shown in the measurement of the four categories previously mentioned. However, some respondents choose IndE because it is considered as the most familiar one, the easiest to imitate, and easiest to use as a mean to deliver the material. Both native speaker varieties— AmE dan BrE—are chosen because of their appropriateness in pronunciation. The findings of the current study have implications for teaching English in Indonesia in which IndE can be used as a model of language instruction in the class.*

Keywords: *attitude, immersion and english varieties.*

Pendahuluan

Keberadaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional membuat para praktisi di bidang

pengajaran bahasa Inggris mempertanyakan keabsahan *native speaker* sebagai model acuan pengajaran bahasa Inggris. Ada beberapa alasan yang mendukung sikap keragu-raguan para

praktisi tersebut. Pertama, dari segi fisiologis, pemerolehan aksent seperti penutur asli amatlah tidak realistis (Thornbury, 2005). Kedua, Rajadurai (2002) menuturkan bahwa 'native speaker' atau penutur asli tidaklah selamanya diinginkan dan dianggap paling mudah dipahami. Di negara-negara seperti Malaysia dan India, pengajaran bahasa Inggris di kelas sudah menggunakan bahasa Inggris lokal yang dianggap lebih realistis dan lebih mudah ditiru para siswanya. Ketiga, di dalam konteks internasional kita akan lebih sering berhadapan dengan mereka yang bukan penutur asli mengingat populasi penutur asli lebih sedikit dibanding dengan yang bukan penutur asli (Graddol 1999). Keempat, pemilihan terhadap dua model yang disebutkan terdahulu (RP) dan (GA) sebagai 'standard English' tidaklah berdasar karena belum ada pengakuan formal di dunia internasional (Kachru 1992). Selain itu kedua model tersebut hanya dipakai oleh sebagian kecil orang. Kelima, menurut McKay (2003) *English as International Language* (EIL) tidak mengacu pada budaya manapun sehingga amatlah tidak tepat jika 'penutur asli' masih digunakan sebagai model.

Berangkat dari permasalahan tersebut maka perlu diadakan penelitian tentang sikap guru maupun siswa terhadap variasi bahasa Inggris yang ada sebab hal tersebut penting dalam perencanaan dan pengajaran bahasa (El-Dash dan Busnardo 2001). Adapun sikap yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu pada aliran 'mentalistic' yang berpendapat bahwa sikap adalah "reaksi evaluatif terhadap beberapa referen atau objek sikap yang dibuat berdasarkan kepercayaan atau opini perorangan tentang referen tersebut" (Gardner 1985: 9).

Penelitian seputar sikap terhadap variasi bahasa Inggris telah banyak dilakukan. Yang dimaksud variasi dalam penelitian ini sejalan dengan definisi Wardaugh (1986:22) yang mengatakan bahwa variasi adalah "serangkaian komponen linguistik atau pola ujaran manusia (misalnya, bunyi, kata, tata bahasa) yang dapat

dikaitkan secara khusus pada faktor eksternal (misalnya, suatu daerah geografis atau suatu kelompok sosial).

Kebanyakan penelitian tersebut menggunakan *matched-guise* teknik yang diperkenalkan oleh Lambert, Hodgson, Gardner, dan Fillenbaum (1960). Teknik ini menggunakan rekaman suara sebagai stimuli. Untuk mengevaluasi rekaman suara biasanya peneliti akan menggunakan *semantic differential rating* yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein (1980). Para responden biasanya diminta untuk mengevaluasi rekaman suara berdasarkan sepasang kata sifat yang diletakkan pada 7 skala grafik misalnya positif – negatif, baik-buruk, menyenangkan-tidak menyenangkan.

Beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi para responden dalam mengevaluasi variasi bahasa Inggris telah diteliti. Teufel (1995) meneliti apakah tingkat kekentalan aksent, jenis kelamin suara orang yang direkam dan jenis kelamin para responden dapat mempengaruhi sikap para responden. Dengan memfokuskan pada Arab subyek Al-Kahtany (1995) tertarik untuk meneliti apakah faktor motivasi, profisiensi, umur, jurusan akademik, dan status menikah mempengaruhi sikap para subyek terhadap 3 variasi bahasa Inggris yang diteliti. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Gibb (1998) terhadap sekelompok profesional dan mahasiswa di Korea mengindikasikan bahwa pekerjaan yang ditekuni tidak mempengaruhi sikap para responden. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan adanya ketertarikan para subyek terhadap American English karena anggapan bahwa Amerika adalah negara yang perekonomiannya kuat dan memiliki fasilitas yang berteknologi canggih. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Timmis (2002) dan McKay (2003) menunjukkan bahwa pandangan para guru tentang 'native speaker' sebagai model di kelas menjadi bahasa Inggris lokal.

Mengingat sekarang pemerintah sedang menggalakkan program imersi yang meng-

gunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas maka perlu ada penelitian lanjutan guna mengetahui seberapa sensitifkah para guru akan pentingnya mengadopsi model yang tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sikap para guru kelas program imersi se-Surakarta terhadap keberterimaan tiga variasi bahasa Inggris: American English (AmE), British English (BrE) dan Indonesian English (IndE) dan untuk mengetahui variasi bahasa Inggris manakah yang dinilai tepat sebagai model bahasa pengantar di kelas yang menerapkan program imersi tersebut. Menurut Met (1993), imersi adalah metode penggunaan bahasa asing sebagai bahasa pengantar untuk mengajarkan kurikulum sekolah reguler.

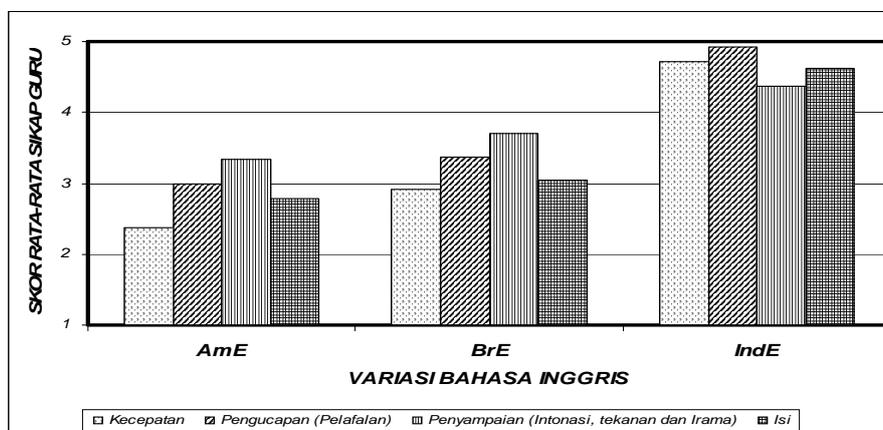
Metode

Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan lewat kuesioner dan interview. Sebelum responden mengisi kuesioner mereka diharuskan mendengarkan 3 rekaman suara variasi bahasa Inggris yang diteliti dengan urutan; AmE, BrE, dan IndE. Ada 24 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini. 12 orang merupakan guru imersi di tingkat Sekolah Menengah Pertama sedangkan sisanya adalah guru imersi di tingkat

Sekolah Menengah Atas. Keduapuluhempat guru terbagi menjadi dua kelompok: 12 mengajar ilmu alam dan 12 mengajar ilmu sosial. Adapun sikap yang dikaji dalam studi ini dilihat dari 4 kategori: kecepatan, pengucapan, penyampaian, dan isi. Data yang diperoleh dari kuesioner yang berupa jawaban masing-masing guru diberi skor angka. Berdasarkan pada skor tersebut peneliti mencari skor rata-rata untuk tiap kategori dan tiap variasi yang diteliti. Jika rata-rata skor mencapai 4 dan 5 berarti dapat dikatakan bahwa sikap para guru positif, jika rata-rata skor mencapai 3 berarti sikap guru netral, sedangkan rata-rata skor dibawah tiga menunjukkan sikap guru negatif terhadap variasi tertentu. Data yang diperoleh dari bagian terakhir kuesioner kemudian ditindaklanjuti dengan interview untuk menggali lebih dalam alasan-alasan yang diberikan oleh guru dalam memilih variasi bahasa Inggris tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan sikap guru dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 bagian: berdasarkan 4 kategori, berdasarkan bidang ilmu, berdasarkan tingkat sekolah, dan alasan memilih variasi tertentu sebagai model bahasa pengantar dikelas imersi.



Gambar 1. Sikap Guru Program Imersi terhadap Variasi Bahasa Inggris Ditinjau dari 4 Kategori: Kecepatan, Pengucapan, Penyampaian, dan Isi

Keberterimaan tiga variasi dalam studi ini dilihat dari 4 kategori :kecepatan, pengucapan, penyampaian, dan isi. Berikut adalah sikap para guru program imersi terhadap variasi bahasa Inggris berdasarkan 4 kategori.(Gambar 1).

Axis horizontal menunjukkan sikap guru terhadap 3 variasi bahasa Inggris (AmE, BrE, dan IndE) dilihat dari segi kecepatan, pengucapan, penyampaian dan isi. Axis vertikal menunjukkan skor rata-rata sikap guru.

Dilihat dari trend, sikap guru terhadap keberterimaan tiga variasi (AmE, BrE, IndE) ditinjau dari 4 kategori : kecepatan, pengucapan, penyampaian, dan isi yang paling positif ada pada variasi IndE. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan yang signifikan pada IndE dengan AmE dan BrE. Dimana IndE memperoleh skor tertinggi yakni mendekati 5 sedangkan skor terendah diperoleh AmE dengan skor sedikit diatas 3.

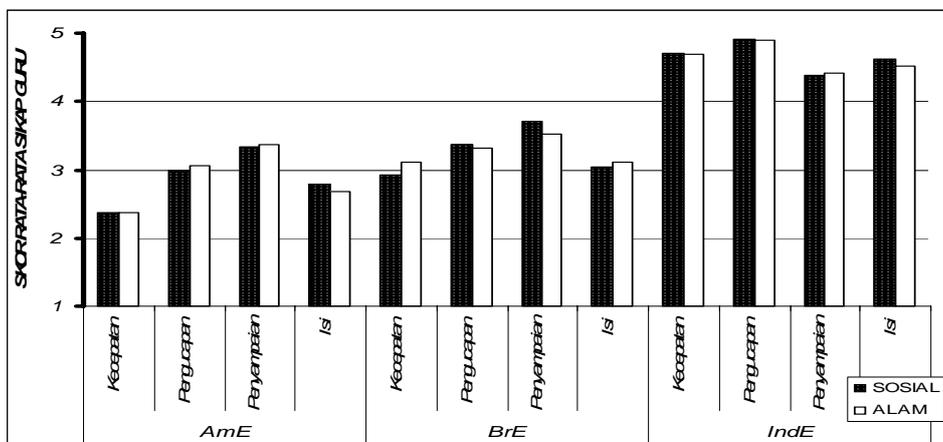
Dari 4 kategori yang diteliti maka segi penyampaianlah yang mendapat tanggapan paling positif pada variasi AmE dan BrE. Hal ini ditunjukkan dengan skor tertinggi yang diperoleh pada kategori penyampaian. Namun, pada variasi IndE justru kategori penyampaianlah yang skornya paling rendah diantara 4 kategori yang diteliti. Meskipun demikian sikap guru imersi

masih dianggap positif mengingat skor tersebut masih berada diatas 4. Lain halnya dengan variasi AmE dan BrE dimana skor tertinggi ada pada kategori penyampaian, untuk variasi IndE skor yang tertinggi ada pada kategori pengucapan (pelafalan). Ini berarti sikap para guru imersi yang paling positif ada pada kategori pengucapan (pelafalan).

Untuk kedua variasi AmE dan BrE sama-sama mendapatkan skor terendah dalam kategori kecepatan yakni kurang dari 3. Namun skor yang diperoleh BrE sedikit lebih tinggi dari pada yang diperoleh AmE. Dari hasil ini dapat dikatakan sikap guru imersi terhadap kecepatan kedua variasi tersebut cukup negatif.

Untuk variasi AmE ada dua kategori, kecepatan dan isi, yang mendapat tanggapan negatif mengingat kedua kategori tersebut memiliki skor rata-rata kurang dari 3. Sedangkan untuk variasi BrE hanya kategori kecepatan yang dinilai negatif karena skor rata-ratanya kurang dari 3.

Untuk mendapatkan data ini, kuesioner yang sudah diisi dikelompokkan menjadi dua bidang ilmu: ilmu alam dan ilmu sosial. Kelompok bidang ilmu alam adalah guru-guru yang mengampu mata pelajaran matematika, fisika, biologi dan kimia. Sedangkan ilmu sosial adalah



Gambar 2. Sikap Guru Program Imersi terhadap Variasi Bahasa Inggris Ditinjau dari Bidang Ilmu

mata pelajaran ekonomi, geografi dan sejarah. Setelah itu dicari skor rata-rata untuk setiap kategori untuk setiap variasi bahasa Inggris yang diteliti. (Gambar 2)

Axis horizontal menunjukkan sikap guru terhadap 3 variasi bahasa Inggris (AmE, BrE, dan IndE) dilihat dari kategori kecepatan, pengucapan, penyampaian dan isi. Axis vertikal menunjukkan skor rata-rata sikap guru.

Berdasarkan trend, guru program imersi yang mengajar pelajaran ilmu alam dan ilmu sosial memiliki sikap yang paling positif terhadap variasi IndE. Hal ini ditunjukkan dengan skor tertinggi yang diperoleh IndE pada 4 kategori yang diteliti: kecepatan, pengucapan, penyampaian, dan isi. Secara umum tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap guru yang mengampu ilmu sosial dengan sikap guru yang mengampu ilmu alam.

Untuk variasi AmE, baik guru yang mengampu ilmu sosial maupun ilmu alam memiliki sikap yang negatif terhadap kecepatan AmE. Hal ini ditunjukkan dengan skor terendah yang diberikan kedua kelompok guru pada kategori kecepatan pada variasi AmE. Sedangkan skor yang tertinggi diberikan pada kategori penyampaian dengan rata-rata diatas 3. Ini berarti sikap kedua kelompok guru terhadap cara penyampaian AmE dapat dinilai positif. Dari segi isi, AmE juga direspon negatif oleh para guru. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diberikan guru untuk kategori isi kurang dari 3.

Untuk variasi BrE, skor tertinggi yang diberikan kedua kelompok guru tersebut ada pada kategori penyampaian. Hanya sikap guru yang mengampu pelajaran sosial sedikit lebih positif dibanding sikap guru yang mengampu ilmu alam. Ini dapat dilihat dari skor yang diberikan guru yang mengampu ilmu sosial sedikit lebih tinggi dari pada skor yang diberikan guru yang mengampu ilmu alam. Sedangkan untuk skor terendah terdapat perbedaan antara kelompok guru yang mengampu ilmu sosial dengan kelompok guru yang mengampu ilmu alam.

Untuk kelompok guru ilmu sosial skor terendah ada pada kategori kecepatan sedangkan kelompok guru ilmu alam skor terendah ada pada kategori isi. Kelompok guru ilmu sosial juga memiliki sikap yang lebih positif dibandingkan dengan kelompok guru ilmu alam dalam 2 kategori yakni pengucapan (pelafalan) dan penyampaian (intonasi, tekanan, irama). Ini ditunjukkan dengan skor yang lebih tinggi yang diberikan kelompok guru ilmu sosial pada kedua kategori tersebut. Khusus untuk kategori kecepatan sikap guru ilmu alam sedikit lebih positif dibandingkan dengan sikap guru ilmu sosial. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang diberikan guru yang mengampu ilmu sosial adalah kurang dari 3. Dari segi isi sikap guru dikedua kelompok relative netral karena nilai rata-rata yang diberikan pada kategori ini ada di kisaran 3.

Untuk variasi IndE, skor tertinggi yang diberikan kedua kelompok guru bidang ilmu ada pada kategori pengucapan dengan nilai mendekati 5. Ini artinya kedua kelompok guru bidang ilmu sama-sama menganggap pengucapan IndE yang terbaik dari keempat kategori yang diteliti. Tidak seperti variasi BrE dan AmE dimana kategori kecepatan mendapat skor terendah, pada variasi IndE skor tertinggi kedua justru ada pada kategori kecepatan. Berbanding terbalik dengan kedua variasi sebelumnya, AmE dan BrE mendapat skor tertinggi pada kategori penyampaian. Pada IndE justru kategori penyampaian yang mendapat skor terendah. Namun demikian jika dilihat dari besarnya nilai, nilai rata-rata yang diperoleh IndE pada kategori penyampaian masih tergolong tinggi karena skornya lebih dari 4. Ini berarti meskipun skor yang diperoleh pada kategori kecepatan terendah sikap guru imersi pada kategori tersebut masih dapat digolongkan positif. Jika dilihat dari kedua kelompok bidang ilmu tersebut, maka terdapat perbedaan sikap pada kategori penyampaian dan isi. Untuk kategori penyampaian kelompok guru ilmu alam memiliki sikap yang lebih positif daripada kelompok guru ilmu sosial. Hal ini bisa dilihat dari skor yang

diberikan kelompok guru ilmu alam sedikit lebih tinggi daripada skor yang diberikan kelompok guru ilmu sosial. Sedangkan pada kategori isi kelompok guru ilmu sosial yang memiliki sikap yang lebih positif daripada kelompok guru ilmu alam. Hal ini bisa dilihat dari skor yang diberikan kelompok guru ilmu sosial sedikit lebih tinggi daripada skor yang diberikan kelompok guru ilmu alam.

Untuk mendapatkan data ini, kuesioner yang sudah diisi dikelompokkan menjadi dua tingkat sekolah: Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Setelah itu dicari skor rata-rata untuk setiap kategori. Baru kemudian dicari skor rata-rata gabungan dari keempat kategori yang dievaluasi. Kemudian dibandingkan skor rata-rata gabungan tadi dibandingkan antara satu variasi dengan variasi yang lain. (Gambar 3).

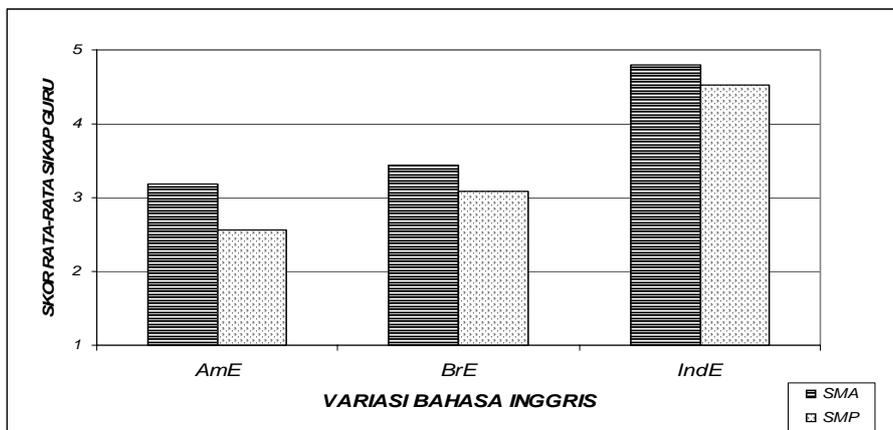
Axis horizontal pada gambar 3 menunjukkan 3 macam variasi bahasa Inggris yang dievaluasi sedangkan axis vertikal menunjukkan nilai rata-rata dari keempat aspek yang diteliti (kecepatan, pengucapan, penyampaian, isi).

Jika dilihat secara global maka skor rata-rata guru yang ada di SMA terhadap 3 variasi bahasa Inggris tersebut lebih tinggi daripada yang diberikan guru SMP dan juga skor rata-rata selalu

dias 3. Ini berarti guru SMA mempunyai sikap yang lebih positif terhadap ketiga variasi daripada guru SMP.

Sementara itu dalam kelompok guru SMA sendiri, diantara ketiga variasi bahasa Inggris yang diteliti maka ditemukan adanya peringkat. Untuk peringkat yang pertama ditempati oleh IndE, kedua BrE, dan yang terakhir AmE dengan perbedaan skor rata-rata antara BrE dan AmE tidak begitu signifikan. Karena rata-rata IndE mendekati nilai maksimal 5 maka dapat dikatakan bahwa dalam kelompok guru SMA sikap yang paling positif ditunjukkan pada variasi IndE.

Serupa dengan kelompok guru SMA, dalam kelompok guru SMP juga ditemukan adanya peringkat dengan urutan yang sama yakni IndE kesatu, BrE kedua dan AmE ketiga. Karena rata-rata IndE mendekati nilai maksimal 5 maka dapat dikatakan bahwa dalam kelompok guru SMA sikap yang paling positif ditunjukkan pada variasi IndE. Berbeda dengan kelompok guru SMA dimana skor rata-rata untuk BrE hampir mendekati 4, untuk skor rata-rata guru SMP terhadap BrE relatif rendah yakni hanya berada sedikit diatas 3. Berbeda dengan kelompok guru SMA dimana skor rata-rata untuk AmE berada diatas 3, untuk skor rata-rata guru SMP terhadap AmE relatif rendah yakni berada dibawah 3. Ini



Gambar 3. Sikap Guru Program Imersi terhadap Variasi Bahasa Inggris Ditinjau dari Tingkat Sekolah

berarti dari ketiga variasi yang diteliti, sikap guru SMP yang paling negatif ada pada variasi AmE.

Untuk menjawab pertanyaan ini, data dari pertanyaan kuesioner no 13 ditabulasi dan ditransfer dalam bentuk tabel. Untuk kepentingan validasi data sebelumnya maka jawaban dari pertanyaan no 14 di kuesioner dan respon dari interview dianalisis.

Dari tabel yang ada di atas dapat dilihat bahwa hanya ada 4, 17 % pemilih yang memilih AmE. Demikian pula, untuk BrE hanya ada 4, 17 % pemilih yang menganggap BrE layak dijadikan model bahasa pengantar di kelas imersi. Dilihat dari jumlah presentasi di kedua variasi tersebut maka dapat dikatakan bahwa variasi native speaker yakni AmE dan BrE kurang begitu diminati oleh para guru yang mengajar di kelas imersi.

Dilain pihak variasi lokal (IndE) mendapat respon yang luar biasa mengingat 91,67% para guru program imersi memilih variasi IndE sebagai model yang paling tepat sebagai bahasa pengantar di kelas imersi. Jika dibandingkan antara prosentase yang diperoleh variasi native speaker (AmE dan BrE) dengan variasi lokal IndE maka terdapat perbedaan yang signifikan. Ini berarti keberterimaan para guru imersi terhadap variasi lokal (IndE) amatlah besar.

Untuk mengetahui sikap para guru imersi lebih jauh berikut adalah tabel yang menunjukkan alasan mengapa para guru memilih 1 variasi

bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di kelas imersi.

Untuk AmE dipilih karena dianggap memiliki pengucapan yang benar. Dari interview - dengan guru yang memilih rekaman no 1 (AmE) terungkap bahwa guru tersebut mengetahui rekaman no 1 adalah native speaker (penutur asli) yang dianggap lebih cocok untuk ditiru pengucapannya.

Berbeda dengan BrE dan AmE, untuk BrE ada dua alasan yang mendasari pilihan tersebut: kesan *formal* dan *pengucapan yang benar*. Dalam interview ternyata yang dimaksud formal disini adalah bahasa yang resmi dan resmi disini identik dengan contoh yang baik dan sopan. Dengan kata lain, guru dapat memberikan contoh yang baik kepada muridnya dengan mengajarkan bentuk bahasa yang sopan dan pantas ditiru.

Dari kedua variasi tersebut dapat dilihat bahwa masih ada guru yang berpendapat bahwa model bahasa pengantar di kelas seharusnya seperti native speaker (penutur asli) karena kedua variasi tersebut identik dengan pengucapan yang benar dan tepat.

Di lain pihak, variasi IndE ternyata banyak mendapat tanggapan yang positif. Dari kuesioner yang dikumpulkan, mayoritas memiliki jawaban yang hampir sama yakni menganggap rekaman no 3 (IndE) memiliki kecepatan yang mudah diikuti, pengucapan yang jelas, cara penyampain yang menarik dan isi yang mudah dipahami. Se-

Tabel 1 Pilihan Guru Program Imersi terhadap Variasi yang Dianggap Tepat sebagai Model Bahasa Pengantar

Tabel 2. Alasan Pemilihan Variasi Bahasa Inggris tertentu sebagai Model

Variasi Bahasa Inggris yang Dipilih	Alasan Memilih
AmE (American English)	- pengucapan benar
BrE (British English)	- berkesan formal - pengucapannya benar dan tepat
IndE (Indonesian English)	- ditinjau dari 4 kategori (kecepatan, pengucapan, penyampaian, dan isi) bagus - lebih familier - murid-murid akan lebih paham - lebih mudah menyampaikan materi

dangkan dari interview - ada 3 alasan yang mendukung. Pertama, rekaman no 3 dianggap yang *paling familier*. Yang dimaksud familier disini adalah variasi yang paling akrab ditelinga para guru dan juga biasa dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para guru akan lebih mudah untuk menyampaikan materi karena model tersebut lebih mudah untuk diikuti. Alasan ini juga mendukung alasan yang ketiga yakni mudahnya murid-murid dalam memahami materi karena model tersebut juga akrab di telinga mereka. Alasan yang keempat adalah *memudahkan guru untuk menyampaikan materi ke siswa*. Dengan model seperti rekaman no 3 para guru merasa tidak terbebani dan bisa menjadi diri sendiri karena yang terpenting dalam kelas imersi adalah materi yang tersampaikan bukan penyampaian bahasa Inggrisnya itu sendiri.

Secara keseluruhan dapat dilihat bahwa sudah ada pergeseran norma dari variasi native speaker ke variasi lokal di kalangan guru yang mengajar kelas imersi. Meskipun memang masih ada yang mengidolakan native speaker sebagai model walau jumlahnya sedikit.

Simpulan

Berdasarkan dari nilai rata-rata yang diperoleh oleh ketiga variasi (AmE, BrE, dan

IndE) maka dapat dilihat adanya peringkat tingkat kesukaan: IndE di peringkat pertama, BrE di peringkat kedua, dan AmE di peringkat ketiga. Selain itu, dari pertanyaan tentang variasi mana yang tepat untuk dijadikan model bahasa pengantar, mayoritas para guru ternyata memilih IndE. Pilihan yang mereka berikan kebanyakan sejalan dengan sikap positif yang ditunjukkan pada pengukuran 4 kategori, kecepatan, pengucapan, penyampaian, dan isi, yang dievaluasi. Dengan kata lain, diantara ketiga variasi yang diteliti, menurut para guru yang mengajar imersi kecepatan IndE yang paling mudah diikuti, pengucapan IndE adalah yang paling jelas, penyampaian IndE yang paling menarik, dan ditinjau dari segi isi IndE yang paling mudah dimengerti.

Kedua variasi bahasa Inggris yang menggunakan aksen penutur asli (native speaker) yakni AmE dan BrE direspon paling positif dalam kategori penyampaian. Artinya, para guru program imersi menganggap cara penyampaian AmE dan BrE relatif menarik. Hanya dari kedua variasi tersebut variasi BrE dianggap relatif lebih menarik dibandingkan AmE. Variasi AmE mendapat respon negatif dalam kategori kecepatan dan isi. Ini berarti, menurut para guru kelas imersi, kecepatan AmE relatif tidak mudah diikuti dan dari segi isi relatif tidak mudah untuk dimengerti.

Sebaliknya, untuk variasi IndE kategori yang direspon paling positif adalah pengucapan. Dengan kata lain dalam variasi IndE, aspek yang paling menonjol adalah pengucapan (pelafalan).

Jika ditinjau dari bidang ilmu, maka tidak terdapat perbedaan sikap yang signifikan antara guru yang mengajar ilmu sosial dengan guru yang mengajar ilmu alam pada empat kategori yang diteliti. Baik guru ilmu alam maupun guru ilmu sosial menunjukkan peringkat kesukaan yang sama: IndE pertama, BrE kedua, dan AmE yang terakhir.

Ditinjau dari tingkat sekolah juga tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Para guru yang mengajar kelas imersi baik di tingkat Sekolah Menengah Pertama maupun di tingkat Sekolah Menengah Atas memiliki peringkat kesukaan yang sama: IndE yang pertama, BrE yang kedua, dan AmE yang terakhir.

Penelitian ini memiliki implikasi yang penting dalam bidang pengajaran bahasa Inggris terutama untuk memilih model yang tepat digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas yang menerapkan program imersi. Mengingat mayoritas guru memiliki sikap yang paling positif dari ketiga variasi yang diteliti, maka ada harapan untuk mensosialisasikan IndE sebagai model bahasa pengantar di sekolah-sekolah.

Dari segi pengucapan, IndE juga direspon positif oleh para guru program imersi. Hal ini

memiliki implikasi terhadap pengajaran pronunciation (pengucapan) dalam mata pelajaran bahasa Inggris karena dengan demikian guru bahasa Inggris dapat lebih memperkenalkan IndE sebagai model bahasa pengantar di kelas. Jika IndE dapat diterima secara luas maka hal tersebut juga akan meningkatkan rasa percaya diri guru-guru yang mengajar di kelas imersi mengingat variasi yang digunakan adalah variasi lokal mereka sendiri. Penelitian ini memiliki implikasi yang penting dalam bidang pengajaran bahasa Inggris terutama untuk memilih model yang tepat digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas yang menerapkan program imersi. Mengingat mayoritas guru memiliki sikap yang paling positif dari ketiga variasi yang diteliti, maka ada harapan untuk mensosialisasikan IndE sebagai model bahasa pengantar di sekolah-sekolah.

Dari segi pengucapan, IndE juga direspon positif oleh para guru program imersi. Hal ini memiliki implikasi terhadap pengajaran pronunciation (pengucapan) dalam mata pelajaran bahasa Inggris karena dengan demikian guru bahasa Inggris dapat lebih memperkenalkan IndE sebagai model bahasa pengantar di kelas. Jika IndE dapat diterima secara luas maka hal tersebut juga akan meningkatkan rasa percaya diri guru-guru yang mengajar di kelas imersi mengingat variasi yang digunakan adalah variasi lokal mereka sendiri.

Daftar Pustaka

- Ajzen, L. & Fishbein, M. 1980. *Understanding attitudes and predicting social behavior*, New Jersey: Prentice Hall.
- Al-Kahtany, A.H. 1995. Dialectical ethnographic 'Cleansing': ESL students' attitudes towards three varieties of English', *Language Communication*, 15, 2, hal.165-80
- El-Dash, L.G. & Busnardo, J. 2001. 'Brazilian attitudes toward English: dimensions of status and solidarity,' *International journal of Applied Linguistics*, 1,1, hal.57-74.
- Gardner, R.C. 1985. *Social psychology and second language learning: The role of attitude and motivation*. London: Edward Arnold.

- Gibb, M. 1998, A comparative study of attitudes towards varieties of English held by professionals and tertiary levels students in Korea, Unpublished thesis. University of Surrey. Diakses tanggal 22 Oktober 2004 dari http://www.surrey.ac.uk/ALRG/dissertations/Gibb_M_1998.pdf.
- Graddol, D. 1999. 'The decline of the native speaker,' dalam D. Graddol, & U.H. Meinhof (editor), *English in a changing world-L'anglais dans un monde changeant*, The AILA review 13, Guildford, hal. 57-68.
- Kachru, B. B. 1992. Models for non-native Englishes dalam B.B Kachru (editor) *The other tongue: English across cultures*, Urbana & Chicago: University of Illenois Press, hal. 48-74.
- Lambert, W.E, R.C. Hodgson, R.C. Gardner, & S. Fillenbaum, 1960. 'Evaluational reactions to spoken language,' *Journal of abnormal and Social Psychology*, 60, 44.
- McKay, S. L. 2003, 'EIL Curriculum Development,' *RELC Journal*, 34,1, hal. 31-47.
- Met, M. 1993. Learning Language through Content: Learning Content through Language. *Foreign Language Annals* 24, 281-95.
- Rajadurai, J. 2002. 'L2 Pronunciation: Sociolinguistic and Pedagogical Concerns,' *The English Teacher*, 5,4, hal. 366-87. Diakses tanggal 14 Mei 2003 dari http://www.elt.eu.edu/articles/5_4/Joanne_Rajaduarai_5.4_pdf.
- Teufel, G. 1995. 'Language attitudes of Anglo-Australian high-school students towards German-accented English,' *VIEW[z]*, 4, 2, 131-145. Diakses tanggal 22 Oktober 2004 dari http://www.univie.ac.at/Anglistik/views/VIEW00_1.pdf.
- Thornbury, S. 2005. *How to teach speaking*. Edinburgh Gate: Pearson Education.
- Timmis, I. 2002. 'Native speaker norms and International English: a classroom view,' *ELT journal*, 56, 3, hal.240-49.
- Wardaugh, R. 1990. *An introduction to sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.